

Multiple Intellegent, Social Intellegent, ESQ

¹Muhammad Alwi Yusuf, ²Suhada

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hikmah Jakarta, Indonesia

e-mail: ¹adiebinahmad@gmail.com, ²suhada73@yahoo.com

Article History

Accepted: 02-02-2025

Revised: 13-03-2025

Received: 25-04-2025

Abstrak	Kecerdasan tidak hanya diukur melalui IQ (Intelligence Quotient), gelar akademik, atau reputasi, melainkan melalui kemampuan individu dalam beradaptasi dengan situasi baru dan belajar dari pengalaman masa lalu. Studi menunjukkan bahwa sepertiga profesional sukses memiliki IQ rendah, yang membuktikan bahwa kecerdasan sejati mencakup dimensi yang lebih luas dari sekadar bakat akademik. Artikel ini memfokuskan kajian pada tiga jenis kecerdasan yang relevan dalam kehidupan dan dunia kerja, yaitu kecerdasan majemuk, kecerdasan sosial, dan kecerdasan emosional spiritual (ESQ). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (library research) dengan menelaah teori-teori dan temuan terkait dari berbagai sumber ilmiah. Ketiga kecerdasan tersebut dianalisis dalam konteks perilaku organisasi, mengingat pentingnya kemampuan individu dalam mengelola potensi diri untuk menunjang kinerja dan relasi sosial di lingkungan kerja. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan secara seimbang mampu meningkatkan produktivitas, memperkuat kerja sama tim, dan menciptakan lingkungan kerja yang harmonis. Simpulan dari artikel ini menekankan bahwa sinergi antara kecerdasan majemuk, sosial, dan spiritual sangat krusial dalam membentuk perilaku organisasi yang efektif dan manusiawi.
Kata Kunci	<i>Multiple Intelligence, Social Intelligence, ESQ</i>
Abstract	<i>Intelligence is not solely measured by IQ (Intelligence Quotient), academic degrees, or reputation, but rather by an individual's ability to adapt to new situations and learn from past experiences. Studies have shown that one-third of successful professionals possess low IQ scores, indicating that true intelligence encompasses much broader dimensions than academic aptitude alone. This article focuses on three types of intelligence relevant to daily life and professional environments: multiple intelligence, social intelligence, and emotional-spiritual intelligence (ESQ). This study adopts a library research approach by reviewing theories and findings from various academic sources. These three types of intelligence are analyzed in the context of organizational behavior, highlighting the importance of individual capacity to manage personal potential in order to enhance performance and foster positive social relations in the workplace. The findings suggest that balanced development of these intelligences can significantly increase productivity, strengthen teamwork, and create a harmonious work environment. The conclusion of this article emphasizes that synergy between multiple, social, and spiritual intelligences is essential for shaping organizational behavior that is not only effective but also deeply rooted in human values.</i>
Keywords	<i>Multiple Intelligence, Social Intelligence, ESQ</i>

PENDAHULUAN

Kecerdasan adalah karunia terbesar dari Allah SWT yang diberikan kepada makhluk yang bernama manusia, dan yang menjadikannya salah satu kelebihan terbesar dibandingkan dengan makhluk lain (Dr. Hamzah B. Uno, 2023). Dengan kecerdasan, manusia dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup mereka yang semakin kompleks melalui proses belajar dan berpikir terus menerus. Allah SWT juga menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk-Nya yang lain (Spdi, 2010).

Pada awalnya, kecerdasan hanya terkait dengan kemampuan kognitif untuk menangkap gejala, sehingga kecerdasan hanya terkait dengan aspek kognitif. Namun, seiring berjalannya waktu, kecerdasan mulai mencakup struktur kalbu yang menumbuhkan aspek afektif seperti moral, sosial, emosional, dan spiritual. Karena itu jenis kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang sangatlah bermacam-macam (Mujib & Mudzakir, 2002).

Dr. Thomas Armstrong mengatakan bahwa setiap bayi dilahirkan dengan potensi yang memungkinkan mereka menjadi cerdas. Keingintahuan, keberanian untuk mengeksplorasi, dan spontanitas adalah sifat bawaan. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses pengembangan potensi seseorang. Dalam proses ini, potensi yang dimiliki seseorang akan diubah menjadi kompetensi, yang merupakan representasi dari kemampuan dan keahlian yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan tugas atau tanggung jawab yang diberikan kepada mereka.

Menurut teori kecerdasan majemuk, seseorang tidak hanya cerdas dalam logika atau bahasa, tetapi juga memiliki kecerdasan tambahan yang belum pernah diperhatikan. Kemampuan untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu yang berguna dalam lingkungannya dikenal sebagai kecerdasan, bukan kesuksesan dalam ujian atau mengingat tugas tertentu. Hal ini bisa terjadi karena sesuai dengan ungkapan yang diucapkan oleh Kuhn (1962) bahwa : (a) inteligensi bukanlah harga mati atau secara statis terberi saat lahir;

(b) inteligensi dapat dipelajari, diajarkan, dan ditingkatkan; serta (c) inteligensi merupakan suatu fenomena yang bersifat multidimensional dan dapat muncul dalam berbagai tingkat dalam otak/pikiran/system kebutuhan kita.

Kecerdasan tidak terbatas pada satu dimensi; sebaliknya, kecerdasan terdiri dari banyak aspek yang saling berhubungan. Paradigma konvensional kecerdasan terus berkembang untuk memasukkan dimensi baru yang lebih luas, dan penelitian kecerdasan telah berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir. Konsep kecerdasan majemuk adalah pendekatan yang menarik karena mengakui bahwa kecerdasan tidak hanya terbatas pada kecerdasan kognitif, tetapi juga mencakup sejumlah kecerdasan tambahan yang membentuk kemampuan individu secara keseluruhan.

Dalam konteks ini, aspek kecerdasan sosial (social intelligence) dan kecerdasan emosional spiritual (ESQ Emotional Spiritual Quotient) mendapat perhatian yang lebih besar. Kecerdasan sosial (social intelligence) berkaitan dengan kemampuan individu untuk berinteraksi dengan orang lain dengan baik dan membangun hubungan sosial yang sehat, sementara kecerdasan emosional spiritual (ESQ Emotional Spiritual Quotient) berfokus pada aspek kecerdasan yang terkait dengan pemahaman dan pengelolaan emosi, serta koneksinya dengan dimensi spiritualitas.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana kecerdasan majemuk (multiple intelligence), kecerdasan sosial (social intelligence), dan kecerdasan emosional spiritual (ESQ). Dengan memahami bagaimana ketiganya berhubungan, diharapkan kita dapat mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kecerdasan manusia secara keseluruhan. Selain itu, hal ini dapat memberikan pemahaman baru tentang bagaimana pengembangan kecerdasan dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup seseorang.

Penelitian ini tidak hanya akan meningkatkan pemahaman teoritis tentang kecerdasan, tetapi juga dapat memiliki konsekuensi praktis untuk pembinaan sosial, pengembangan pribadi, dan pendidikan. Dengan demikian, diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu mengembangkan konsep kecerdasan yang lebih luas dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian teoritik, bukan penelitian empirik. Data dikumpulkan dari berbagai artikel yang diterbitkan dalam berbagai jurnal, buku, dan media cetak lainnya. Tujuan penelitian adalah untuk

menemukan hipotesis. Teknik analisis data menggunakan Miles & Huberman dengan tahapan: (1) collecting data; (2) data reduction (3) display data; dan (4) conclusion.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang kecerdasan majemuk (multiple intelligence), kecerdasan sosial (social intelligence), dan kecerdasan emosional spiritual (ESQ Emotional Spiritual Quotient) dapat mencakup hal-hal berikut:

1. Keterkaitan antara Kecerdasan majemuk (multiple intelligence) dan Kecerdasan sosial (social intelligence): Penelitian ini menunjukkan bahwasanya ada hubungan positif antara kecerdasan majemuk (multiple intelligence), yang mencakup berbagai aspek kecerdasan, dan kemampuan berinteraksi sosial. Penemuan-penemuan ini dapat menyoroti fakta bahwa orang dengan kecerdasan majemuk (multiple intelligence) cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik untuk memahami dan bertindak sesuai dengan lingkungan sosial mereka.
2. Pengaruh Kecerdasan emosional spiritual (ESQ Emotional Spiritual Quotient) terhadap Kesejahteraan Psikologis: Hasilnya dapat menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional spiritual (ESQ atau Emotional Spiritual Quotient) berkorelasi dengan tingkat kesejahteraan psikologis. Orang-orang yang memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek emosi dan spiritualitas mungkin cenderung memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih baik.
3. Peran Kecerdasan sosial (social intelligence) dalam Hubungan Interpersonal: Kecerdasan sosial, juga dikenal sebagai kecerdasan sosial, memiliki peran penting dalam membangun dan menjaga hubungan interpersonal yang baik. Ini dapat mencakup kemampuan untuk membaca emosi orang lain, mengendalikan konflik, dan berkomunikasi dengan baik. Penelitian ini mungkin menentukan peran khusus ini secara deskriptif.

Hasil diskusi dari penelitian ini dapat menghasilkan cakupan pemahaman lebih lanjut tentang hubungan kompleks antara dimensi kecerdasan majemuk (multiple intelligence), kecerdasan sosial (social intelligence), dan kecerdasan emosional spiritual (ESQ Emotional Spiritual Quotient). Maka dalam rangka mengenal lebih jauh pembahasan tentang kecerdasan-kecerdasan ini amat sangat diperlukan.

1. Multiple Intelligence (Kecerdasan Majemuk)

Teori kecerdasan "multiple intelligence" diciptakan oleh Profesor Howard Gardener dari Amerika Serikat. Ia mengatakan bahwa kadar pengembangan setiap orang berbeda, tetapi semua orang memiliki berbagai jenis kecerdasan. Menurut Gardener, kecerdasan adalah kumpulan keterampilan yang dapat diperluas.

Menurut Howard Gardener dalam setiap diri manusia ada 9 macam kecerdasan, yaitu:

a. Kecerdasan Linguistik

Kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan, dikenal sebagai kecerdasan linguistik. Kecerdasan ini mencakup kepekaan terhadap arti kata, urutan kata, suara, ritme, dan intonasi. Salah satunya adalah kemampuan untuk memahami bagaimana kata dapat mengubah pikiran seseorang dan memberikan informasi.

b. Kecerdasan Logik Matematik

Kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah dikenal sebagai kecerdasan logik matematik. Ia menyukai angka, urutan, logika, dan keteraturan, dan mampu memikirkan dan menyusun solusi (jalan keluar) dalam urutan yang logis. Ia memiliki pemahaman tentang pola hubungan dan memiliki kemampuan untuk berpikir secara deduktif dan induktif. Pikiran deduktif mengacu pada pemikiran dari hal-hal yang lebih besar ke hal-hal yang lebih

kecil, dan pikiran induktif mengacu pada pemikiran dari hal-hal yang lebih kecil ke hal-hal yang lebih besar.

c. Kecerdasan Visual Dan Spasial

Kemampuan untuk melihat dan mengamati dengan cermat dunia visual dan spasial dikenal sebagai kecerdasan visual dan spasial. "Visual" mengacu pada gambar, dan "spatial" mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan ruang atau tempat. Kecerdasan ini mencakup kesadaran akan warna, garis, bentuk, ruang, ukuran, dan hubungan antar elemen. Ini juga mencakup kemampuan untuk melihat objek dari berbagai sudut pandang.

d. Kecerdasan Musik

Kemampuan untuk menikmati, mengamati, membedakan, mengarang, membentuk, dan mengekspresikan berbagai bentuk musik dikenal sebagai kecerdasan musik. Keterampilan ini mencakup kepekaan terhadap ritme, melodi, dan suara dalam musik. Musik sangat memengaruhi kemampuan seseorang dalam matematika dan ilmu sains. Kemampuan siswa berusia 14 tahun dalam bidang sains telah diteliti di 17 negara.

Studi tersebut menemukan bahwa anak-anak dari Belanda, Jepang, dan Hongaria memiliki prestasi terbaik di seluruh dunia. Sebuah pemeriksaan lebih lanjut menunjukkan bahwa ketiga negara ini memasukkan elemen-elemen ini ke dalam kurikulum mereka. Musik juga dapat meningkatkan semangat, meningkatkan kepekaan, kreativitas, dan kemampuan berpikir, dan menciptakan suasana yang santai namun tenang. Menggunakan musik yang tepat saat belajar akan sangat membantu meningkatkan daya ingat manusia.

e. Kecerdasan Interpersonal

Kemampuan untuk mengamati dan memahami maksud, dorongan, dan perasaan orang lain dikenal sebagai kecerdasan interpersonal. Kecerdasan ini mampu masuk ke dalam diri orang lain, memahami dunia orang lain, pandangan, dan sikap, dan umumnya dapat memimpin kelompok. Ini juga mampu memberikan respons yang efektif dalam berkomunikasi dengan melihat ekspresi wajah, suara, dan gerakan tubuh orang lain.

f. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan untuk menjadi sadar diri dan sadar diri. harus memiliki pemahaman tentang kekuatan dan kelemahan mereka sendiri. mampu mendisiplinkan diri dan memotivasi diri sendiri. Orang-orang cerdas ini sangat menghargai nilai, atau aturan, etika, atau sopan santun, dan moral.

g. Kecerdasan Kinestetik

Kemampuan untuk menggunakan tubuh kita secara terampil untuk mengungkapkan ide, pemikiran, dan perasaan disebut kecerdasan kinestetik. Kecerdasan kinestetik juga mencakup keterampilan fisik seperti koordinasi, keseimbangan, daya tahan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan.

h. Kecerdasan Naturalis

Kemampuan manusia untuk mengenali tanaman, hewan, dan elemen lain dari alam semesta adalah inti dari kecerdasan naturalis, yang mencakup kemampuan untuk mengenali, membedakan, mengungkapkan, dan membuat kategori dari apa yang ditemukan di alam maupun lingkungan.

i. Kecerdasan Ekstensial

Kecerdasan spiritual yang disebut kecerdasan ekstensial mencakup pemahaman tentang hubungan antara manusia dan Tuhan Sang Pencipta.

2. Social Intelligence (Kecerdasan Sosial)

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial, dan kemampuan untuk berinteraksi sosial dengan orang-orang di sekitar kita dikenal sebagai kecerdasan sosial. Kemampuan ini sangat penting untuk hidup yang berarti dan penuh nikmat.

Beberapa tokoh mengemukakan pengertian kecerdasan sosial antara lain Thorndike mengemukakan pengertian kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk memahami dan mengatur orang untuk bertindak bijaksana dalam menjalin hubungan dengan orang lain (P, 2010).

Dalam buku Safaria, Anderson menjelaskan bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang untuk membangun dan mempertahankan relasi sosial sehingga kedua belah pihak menguntungkan. Stephen Jay Gould menggambarkan kecerdasan sosial sebagai kemampuan untuk memahami dan mengendalikan hubungan manusia. Kecerdasan ini adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri. Jiwa adalah perangkat yang peka dan memiliki kemampuan untuk melihat makna yang ada di balik kenyataan ini.

Peneliti menemukan bahwa kecerdasan sosial (social intelligence) adalah kemampuan untuk mencapai tingkat kesadaran berpikir dan tindakan yang diperlukan untuk menjalankan peran manusia sebagai makhluk sosial dalam menjalin hubungan dengan lingkungan atau kelompok masyarakat.

Kecerdasan intelektual dan kecerdasan sosial sama-sama penting. Apabila anak-anak mereka selalu memiliki nilai yang bagus di sekolah, banyak orangtua yang sangat senang. Meskipun itu benar, itu tidak sepenuhnya benar. Sebab menurut penelitian yang dilakukan oleh Daniel Goleman menunjukkan bahwa kecerdasan sosial, emosional, dan spiritual memberikan kontribusi sebesar 80% terhadap tingkat kesuksesan seseorang, sedangkan kecerdasan intelektual hanya memberikan kontribusi sebesar 20%.

Ada beberapa hal yang menjadi tolak ukur apakah seseorang memiliki kecerdasan sosial (social intelligence) yang tinggi atau rendah:

- a. Sensitivitas: Suatu kemampuan seseorang untuk mengenali perubahan perasaan lawan bicara (seperti perubahan ekspresi dan intonasi), sehingga mereka dapat memberikan respons yang tepat untuk perubahan suasana.
- b. Kredibilitas / Credibility (Trustworthy): Kemampuan seseorang untuk membuat orang lain dapat dipercaya ketika mereka berbicara atau bertindak mengenai suatu hal. Terjadi sinkronisasi antara dia dan orang yang mendengarkannya, dan orang yang mendengarkannya dapat dengan bebas percaya dan yakin bahwa orang yang didepannya adalah orang yang dapat dipercaya. Rasa percaya diri ini dapat dilihat dari cara seseorang berbicara, termasuk gerak tubuh, intonasi suara, dan keyakinan mental, antara lain.
- c. Penilaian Karakteristik (characteristic judgement): Dengan hanya melihat raut rona wajah, ucapan, bentuk sikap, dan reaksi dari lawan bicara, seseorang dapat mungkin dengan cepat mampu dan menilai serta mengidentifikasi karakteristik orang lain.
- d. Empathy: Kemampuan untuk merasakan perasaan yang orang lain rasakan sehingga dapat bekerja sama atau berkolaborasi dengan orang lain dengan lebih efektif dan baik.

Memiliki kemampuan untuk berinteraksi dan memahami orang lain disebut perkembangan sosial. Proses perkembangan sosial siswa juga mencakup perkembangan mereka dalam hubungan mereka dengan anggota masyarakat umum. Maka faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan sosial meliputi beberapa hal:

- a. Keluarga

Tempat pertama untuk belajar tentang kehidupan sosial adalah keluarga. Belajar dari

keluarga seseorang tentang norma-norma lingkungan, internalisasi norma-norma, perilaku, dll. Pengalaman dalam interaksi keluarga membentuk dasar untuk interaksi di masyarakat luas. Perkembangan sosial seorang anak dapat dipengaruhi oleh pola asuh, status sosio-ekonomi, keutuhan keluarga, dan sikap orang tua.

Faktor sosioekonomi bukan faktor utama yang mempengaruhi perkembangan sosial anak, karena itu semua tergantung pada sikap orang tua dan interaksi keluarga. Namun, anak-anak yang berasal dari keluarga dengan latar belakang sosioekonomi tinggi memiliki kemungkinan lebih besar untuk mencapai potensi terbaik mereka.

Keluarga yang utuh, baik dari struktur keluarga seperti perceraian atau orang tua yang tidak harmonis, sangat penting perannya dalam perkembangan sosial seorang anak. Anak-anak yang memiliki keluarga yang tidak utuh, seperti salah satu orang tua tidak ada, bercerai, atau orang tua yang sering bertengkar, akan mengalami perkembangan sosial yang buruk. Studi menunjukkan bahwa pengasuhan otoriter berpotensi menurunkan kecerdasan sosial, rasa hormat diri (self esteem), dan prestasi akademik remaja. Penemuan

ini menunjukkan bahwa cara orang tua mengasuh anak berdampak pada kecerdasan sosial.

Jika skor persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua yang otoriter juga tinggi, maka skor kecerdasan sosial mereka akan lebih tinggi. Sebaliknya, jika skor persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua yang otoriter juga tinggi, maka skor kecerdasan sosial mereka akan lebih rendah. Selain itu, anak tunggal yang kurang memiliki kesempatan untuk bergaul dengan anak-anak lain akan memiliki inteligensi interpersonal atau inteligensi sosial yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga besar atau anak bungsu dalam keluarga.

b. Sekolah

Pendidikan tidak hanya memberi Anda pengetahuan, tetapi juga membantu Anda dalam negosiasi, konseling, mengajar, mewawancarai, berbicara di depan umum, dan keterampilan lainnya yang termasuk dalam kategori inteligensi interpersonal atau inteligensi sosial. Sekolah bukan hanya tempat untuk belajar tetapi juga untuk membantu perkembangan sosial anak. Anak-anak yang berinteraksi dengan teman sebaya, guru, dan karyawan yang lebih tua dari mereka dapat memperoleh pelajaran yang lebih dari sekedar perkembangan intelektual. Di sekolah, mereka akan memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok dan aturan yang harus dipatuhi untuk mendukung perkembangan kecerdasan sosial mereka. Teman sebaya seorang anak juga mempengaruhi empati sebagai bagian dari kecerdasan sosial.

3. Kecerdasan Emosional Spiritual (Emotional Spiritual Quotient ESQ)

ESQ singkatan dari Emotional Spiritual Quotient, yang merupakan konsep yang mengacu pada kecerdasan emosional spiritual. ESQ mencoba mengukur dan mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual seseorang, serupa dengan konsep kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).

a. Emotional Quotient (EQ):

Kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, mengelola, dan menggunakan emosi mereka secara positif dikenal sebagai EQ (Emotional Quotient). Kesadaran diri, pengelolaan emosi, empati terhadap orang lain, dan kemampuan untuk menjalin hubungan interpersonal yang sehat adalah beberapa contohnya. Psikolog Daniel Goleman

memperkenalkan konsep EQ pertama kali dalam bukunya tahun 1995 "Emotional Intelligence". Ada beberapa elemen komponen penting dari Emotional Quotient (EQ):

1. Kesadaran Diri (Self-awareness): Kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami emosi sendiri, yang melibatkan pemahaman yang akurat tentang perasaan dan respons emosional seseorang.
2. Pengelolaan Emosi (Emotional Management): Kemampuan untuk mengelola emosi secara sehat dan efektif, termasuk mengendalikan impuls, menangani stres, dan tetap tenang dalam situasi sulit.
3. Motivasi Intrapersonal (Intrapersonal Motivation): Motivasi diri sendiri untuk mencapai tujuan melibatkan hasrat untuk menjadi yang terbaik dan tekad untuk meningkatkan diri sendiri. Ini juga melibatkan menghadapi tantangan atau hambatan.
4. Empati (Empathy): Kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Ini termasuk kemampuan untuk membaca perasaan orang lain, mengetahui apa yang mereka butuhkan, dan merespons secara empatik.
5. Keterampilan Sosial (Social Skills): Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Ini mencakup berkolaborasi, membangun hubungan yang sehat, dan menemukan cara untuk menavigasi dinamika sosial.

Kecerdasan emosional seperti yang diukur oleh EQ dianggap penting dalam kehidupan pribadi dan profesional. EQ yang tinggi cenderung lebih baik dalam berbagai konteks, seperti kepemimpinan, penyelesaian masalah, dan hubungan interpersonal. Selain itu, kesadaran diri, pelatihan, dan pengalaman belajar dari interaksi dengan orang lain adalah cara lain untuk belajar dan meningkatkan EQ.

b. Spiritual Quotient (SQ):

SQ terkait dengan dimensi spiritualitas dan bagaimana orang mengatasi pertanyaan tentang makna hidup, tujuan, dan hubungan dengan yang lebih besar. Ini mencakup kepekaan terhadap nilai-nilai spiritual, etika, dan pertumbuhan pribadi yang terkait dengan dimensi spiritual. SQ juga melibatkan kesadaran terhadap aspek-aspek yang lebih dalam dalam kehidupan, seperti pencarian makna, kehidupan batin, dan hubungan dengan yang lebih besar dari diri sendiri, apakah itu diartikan sebagai Tuhan, alam semesta, atau prinsip-prinsip spiritual lainnya. Beberapa komponen utama dalam konsep Spiritual Quotient (SQ) meliputi:

1. Kesadaran Spiritual (Spiritual Awareness): Kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami aspek spiritual kehidupan. Ini termasuk berpikir tentang makna hidup, tujuan eksistensial, dan pertanyaan tentang keberadaan.
2. Nilai-Nilai Etis dan Moral (Ethical and Moral Values): Memahami dan menerapkan prinsip-prinsip etis dan moral dalam tindakan dan pengambilan keputusan sehari-hari, seperti keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan kebaikan moral.
3. Pemberian Makna pada Hidup (Meaning and Purpose in Life): Kemampuan untuk menemukan tujuan eksistensial dan memberikan makna pada kehidupan. Hal ini melibatkan pencarian tujuan hidup yang lebih dalam lagi dan memberikan makna pada pengalaman hidup.
4. Koneksi dengan Yang Lebih Besar (Connection to the Greater Whole): Pemahaman bahwa seseorang terhubung ke sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri. Ini dapat berarti hubungan spiritual dengan alam semesta, Tuhan,

atau konsep spiritual lainnya.

5. Pengalaman Transcendental (Transcendental Experiences): Pengalaman spiritual atau transendental, yang melibatkan perasaan memiliki hubungan dengan yang lebih besar, seringkali melampaui apa yang dapat kita pikirkan.

Jadi, penting untuk diingat bahwa konsep SQ berbeda-beda tergantung pada tradisi budaya dan keagamaan yang ada di lingkungan seseorang. Beberapa orang mungkin mengaitkannya dengan praktik keagamaan tertentu, sementara orang lain mungkin mengaitkannya dengan pencarian makna yang lebih umum.

Pengembangan kecerdasan spiritual (SQ) dapat membantu keseimbangan hidup dan kesejahteraan psikologis, dan banyak orang mencari pengembangan SQ melalui praktik seperti meditasi dan refleksi spiritual, serta membangun nilai-nilai moral dan standar yang berkaitan dengan atika dan keasusilaan.

- c. Emotional Spiritual Quotient (ESQ):

ESQ menggabungkan kedua ide di atas dan mencakup kecerdasan emosional dan spiritual. Kecerdasan ini membantu seseorang memahami dan mengelola emosi mereka sendiri dan orang lain serta membuat hubungan dengan aspek spiritual dalam kehidupan mereka.

ESQ dapat dianggap sebagai pendekatan keseluruhan terhadap kecerdasan, mengakui bahwa kecerdasan bukan hanya emosi atau kognitif, tetapi juga melibatkan aspek spiritualitas, yang dapat memberikan makna dan tujuan dalam hidup. Ide ini sering digunakan dalam pendidikan, pengembangan pribadi, dan pelatihan kepemimpinan untuk membantu individu mencapai keseimbangan dan kesejahteraan holistik.

Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) adalah cara kita menggunakan makna, nilai, tujuan, dan motivasi spiritual dalam proses berpikir kita (IQ) dan proses merasa kita (EQ) dalam membuat keputusan serta dalam berpikir atau melakukan sesuatu. Dengan ESQ, kita sebagai manusia mengakui keberadaan Tuhan dengan segala kebesaran-Nya. Ini adalah informasi yang dapat kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah konsep psikologi (religius) yang mengakui adanya Tuhan. Ini berbeda dengan konsep psikologi Barat yang hanya bergantung pada rasio dan perasaan intelektual.

KESIMPULAN

Berbagai kecerdasan disebut kecerdasan majemuk. Kecerdasan tidak universal. Sesuai dengan kemampuan individu, kecerdasan dapat dikembangkan atau dilatih. Tempat dan fasilitas yang tepat harus mendukung kecerdasan dan membantu seseorang berkembang. Howard Gardner mengatakan bahwa ada

9 jenis kecerdasan ganda: linguistik, logika, matematik, visual dan spatial, musik, interpersonal, intrapersonal, kinestetik, naturalis, dan ekstensial.

Kemampuan untuk berinteraksi sosial dan bersosialisasi dengan orang-orang di sekitar kita dikenal sebagai kecerdasan sosial (Social Intelligence). Bersosialisasi membutuhkan pengendalian diri dalam bersikap, yang mencakup kesadaran, kesungguhan diri, strategi, dan analisis.

Kecerdasan Emosional Spiritual (ESQ Emosional Spiritual Quotient) adalah cara kita menggunakan kecerdasan dalam diri kita, yang mendorong kita untuk melakukan sesuatu melalui proses berpikir,

sensasi, dan pengaturan diri spiritual. Ada individu yang mengambil tindakan, tetapi beberapa tidak disadari. Ciri-ciri perilaku yang disadari termasuk perilaku yang tampak, sikap yang terkontrol, kesadaran penuh, tergantung pada situasi, dan banyak berpura-pura. Ciri-ciri perilaku yang tidak disadari termasuk perilaku yang kurang disadari, sikap yang tidak terkontrol, kecenderungan untuk menetap, ditekan, atau

disembunyikan.

Kita adalah hasil dari kebiasaan kita; dengan kata lain, kesempurnaan dalam melakukan prestasi adalah hasil dari pembiasaan. Kecerdasan harus dilatih, dikembangkan, dan berdasarkan diri sendiri daripada muncul secara spontan.

DAFTAR PUSTAKA

Dr. Hamzah B. Uno, M. P. (2023). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Bumi Aksara.

<https://books.google.co.id/books?id=MG-oEAAAQBAJ>

Mujib, A., & Mudzakir, Y. (2002). *Nuansa-nuansa Psikologi Islami*. PT. Raja Grafindo Persada. P, D.

S. (2010). *Edisi lengkap tes IQ, EQ dan SQ*.

Spdi, I. K. (2010). *Mendidik Sq Anak Menurut Nabi Muhammad Saw*. Pustaka Marwa.

<https://books.google.co.id/books?id=QikRI0fRTOQC>